

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif Creswell (dalam Rukajat, 2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang ditujukan untuk membangun kebutuhan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya makna pengalaman individu, nilai sosial dan sejarah) dengan tujuan membangun teori atau model pengetahuan tertentu, atau berdasarkan perspektif partisipatif (misalnya orientasi politik, isu, kolaborasi atau perubahan). Pada hakikatnya pendekatan kualitatif ini secara langsung mengamati kegiatan yang dilakukan objek atau responden, berinteraksi dengan mereka serta lingkungannya untuk mengetahui lebih dalam kehidupan mereka (Rukajat, 2018). Pendekatan kualitatif menurut Anef (dalam Susilo, 2010) merupakan, penelitian yang ditujukan untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dari setiap individu maupun pada kelompok tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Menurut Abdullah (2018) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa tentang status atau gejala pada saat melakukan penelitian untuk memperoleh informasi tertentu. Dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

##### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus. Hitchcock and Hughes (dalam Cohen, Manion, & Morrison, 2018) menyebutkan beberapa ciri dalam metode kasus, yakni: 1) berkaitan dengan deskripsi yang kaya dan jelas tentang peristiwa yang relevan dengan suatu kasus; 2) memberikan narasi kronologis peristiwa yang relevan sesuai dengan suatu kasus; 3) memadukan deskripsi dengan analisis peristiwa; 4) berfokus pada individu atau kelompok dan berupaya memahami persepsi mereka terhadap peristiwa; 5) menyoroti peristiwa spesifik yang relevan dengan suatu kasus; 6) peneliti terlibat secara integral dalam

kasus tersebut dan studi kasus dapat dikaitkan dengan kepribadian peneliti; 7) menggambarkan kekayaan suatu kasus dalam pembuatan laporan.

### **3.2 Penjelasan Istilah**

Untuk memudahkan peneliti dalam memahami judul penelitian “analisis kemampuan mengelola emosi anak usia dini melalui kegiatan menggambar imajinatif”, maka penulis merinci penjelasan istilah yang perlu mendapat penjelasan. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan yakni:

#### **3.2.1 Kemampuan Mengelola Emosi**

Mengelola emosi merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani perasaan supaya sesuai yang tentunya harus berasal dari kesadaran diri sendiri (Goleman, 2009). Mengelola emosi merupakan bagian dari kecerdasan emosi yang mana merupakan faktor penting dalam berkehidupan. Terdapat lima indikator dalam mengelola emosi menurut Goleman (2001), yaitu di antaranya:

- 1) Pengendalian emosi diri, yakni menjaga emosi dan impuls yang mengganggu diri supaya tetap terkendali.
- 2) Kepercayaan, yakni membiarkan orang lain untuk mengetahui nilai dan prinsip diri, niat dan perasaan, dan bertindak secara konsisten dengan orang lain.
- 3) Kehati-hatian, yakni berhati-hati, disiplin diri, dan teliti dalam melaksanakan tanggung jawab.
- 4) Adaptasi, yakni terbuka terhadap informasi baru dan dapat melepaskan asumsi lama dan menyesuaikan cara melakukan sesuatu.
- 5) Inisiatif, yakni mengambil tindakan antisipatif untuk menghindari masalah sebelum terjadi atau memanfaatkan peluang sebelum terlihat oleh orang lain.

Dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dalam mengkaji lebih dalam mengenai kelima faktor tersebut, maka peneliti hanya menggunakan dua poin indikator saja. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengendalian emosi diri dan kepercayaan.

#### **3.2.2 Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik maupun

psikis yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Suyanto, 2005). Sedangkan pada umumnya di Indonesia anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.

### **3.2.3 Menggambar Imajinatif**

Menggambar imajinatif merupakan salah satu metode menggambar yang digunakan untuk mengekspresikan imajinasi anak melalui sebuah karya seni rupa dalam bentuk gambar (Perfect Note, 2020). Menggambar imajinatif bisa dikatakan juga menggambar bebas, karena anak tidak dituntut untuk menggambar sesuai tema atau pun meniru. Namun tidak semua menggambar bebas dikategorikan sebagai gambar imajinatif, dikarenakan menggambar imajinatif mengandung daya khayal dan daya imajinasi dari pembuatnya.

### **3.3 Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak yang memiliki masalah dalam mengelola emosi dengan rentang usia 5-8 tahun. Satu anak tinggal di Desa Margaasih Kecamatan Cicalengka dan satu anak tinggal di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka. Selain dua orang anak, peneliti juga melibatkan orang tua kedua anak tersebut dalam pengambilan data. Berikut data partisipan penelitian:

1) Nama anak: AP

Usia anak: 8 tahun

AP merupakan seorang anak laki-laki usia 8 tahun yang memiliki masalah dalam kemampuan mengelola emosi. Berdasarkan pengamatan peneliti, hubungan AP dengan teman sebayanya cenderung tidak baik. Ia sering kali mengolok-olok temannya serta menangis dan marah jika orang lain kembali menjahilinya. Ibu AP menyebutkan sering kali teman-teman AP berdatangan ke rumah untuk melaporkan kejahilan AP. Meskipun sudah diberi tahu dan nasihat oleh ibunya, namun AP masih mengulangi hal yang sama.

2) Nama anak: MFR

Usia anak: 5 tahun

MFR merupakan seorang anak laki-laki usia 5 tahun yang memiliki masalah dalam kemampuan mengelola emosi. Berdasarkan pengamatan peneliti, MRF sering kali marah dan menangis (mengamuk) ketika

keinginannya belum dipenuhi oleh orang tuanya. MFR juga sering usil kepada teman-temannya, seperti bercanda berlebihan dengan teman sebayanya. Adapun teguran halus yang diberikan ke MFR namun penerimaan MFR sering kali menangis.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara atau interviu merupakan suatu teknik mendapatkan informasi yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara (Salim & Haidir, 2019). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai orang tua dan anak. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terencana-tidak terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan sudah dipersiapkan dan responden dapat secara bebas menjawab pertanyaan peneliti.

#### 3.4.2 Observasi

Observasi merupakan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (Salim & Haidir, 2019). Peneliti mengobservasi dua orang anak untuk meninjau masalah emosi apa yang sedang dihadapi oleh anak.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian berupa tulisan, gambar, maupun bentuk portofolio lainnya. Dokumentasi ini dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, benda bersejarah, hasil karya anak, hasil penilaian guru, dll. (Salim & Haidir, 2019). Hasil karya anak peneliti gunakan sebagai data dokumentasi untuk mendapatkan informasi.

### 3.5 Instrumen Penelitian

**Tabel 3.1**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item pernyataan
----------	--------------	-----------	-----------------

Kemampuan pengendalian emosi diri	Mengenali emosi diri	1. Mampu mengenali emosi positif	Anak mengenali emosi senang
		2. Mampu mengenali emosi negatif	1. Anak mengenali emosi sedih 2. Anak mengenali emosi takut 3. Anak mengenali emosi marah 4. Anak mengenali emosi cemburu 5. Anak mengenali emosi terkejut
		3. Anak mampu menghindari penyebab emosi negatif.	Anak menghindari sesuatu yang membuat suasana hati menjadi negatif
		4. Anak mampu menahan untuk tidak balas dendam	Anak mampu memaafkan kesalahan orang lain
Kepercayaan	Mempercaya kan perasaan kepada orang lain	3.6 Anak mampu mengekspresi kan perasaan emosi dengan cara yang positif	Anak mengekspresikan emosinya dengan bermain
		3.7 Anak mampu mengkomunikasikan perasaan emosi terhadap orang lain	1. Anak bercerita perasaan emosi terhadap orang tua 2. Anak bercerita perasaan emosi terhadap teman

(Goleman, 2001)

**Tabel 3.2**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Menggambar Imajinatif Anak Usia Dini

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item pernyataan
----------	--------------	-----------	-----------------

Kegiatan menggambar imajinatif	Menggambar bebas	Anak mampu mengekspresikan imajinasinya melalui menggambar	Anak menggambar imajinatif sesuai apa yang dirasakan
--------------------------------	------------------	--	--

### 3.6 Prosedur Penelitian

#### 3.6.1 Pedoman Wawancara

**Tabel 3.3**

Pedoman Wawancara bagi Orang Tua Sebelum Tindakan

**Nama** :

**Hari/Tanggal** :

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa yang ibu/bapak pikirkan ketika mendengar kata emosi?		
2.	Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai kemampuan mengelola emosi anak?		
3.	Seberapa penting emosi dalam kehidupan keluarga ibu/bapak?		
4.	Apa ibu/bapak mengetahui tentang emosi positif?		
5.	Apa ibu/bapak mengetahui tentang emosi negatif?		
6.	Apa yang ibu/bapak ajarkan kepada anak untuk menghindari emosi negatif?		
7.	Apa yang ibu/bapak lakukan ketika terdapat emosi negatif pada diri anak ibu/bapak?		

8.	Apa yang sudah ibu/bapak lakukan untuk mengekspresikan emosi secara positif kepada anak?		
9.	Apakah anak ibu/bapak sering mengkomunikasikan masalah emosinya kepada ibu/bapak?		
10.	Masalah emosi apa saja yang sering ditemui pada anak ibu/bapak?		
11.	Bagaimana cara ibu/bapak dalam menangani masalah tersebut?		
12.	Bagaimana hasil penanganan masalah yang ibu/bapak terapkan tersebut?		

**Tabel 3.4**

Pedoman Wawancara bagi Orang Tua Setelah Tindakan

**Nama** :

**Hari/Tanggal** :

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai menggambar imajinatif melatih kemampuan mengelola emosi anak yang telah dilaksanakan?		
2.	Menurut pendapat ibu/bapak apakah anak terlihat senang dalam kegiatan tersebut?		

3.	Apakah dengan kegiatan menggambar imajinatif dapat meningkatkan kemampuan mengelola emosi anak?		
4.	Adakah keunggulan dari kegiatan menggambar imajinatif ini?		
5.	Apa saran ibu/bapak terhadap kegiatan menggambar imajinatif dapat melatih kemampuan mengelola emosi anak?		
6.	Apakah anak sering bercerita mengenai perasaannya kepada ibu/bapak?		
7.	Bagaimana pendapat ibu/bapak mengenai gambar imajinatif yang sudah dibuat oleh anak?		

### 3.6.2 Pedoman Observasi

**Tabel 3.5**

Pedoman Observasi bagi Anak Sebelum Tindakan

**Nama :**

**Usia :**

**Hari/Tanggal :**

No.	Item pernyataan	Temuan	Coding
1.	Anak terlihat senang		
2.	Anak terlihat sedih		



3.	Anak terlihat takut		
4.	Anak terlihat marah		
5.	Anak terlihat cemburu		
6.	Anak terlihat terkejut/kaget		
7.	Anak terlihat menghindari sesuatu yang membuat suasana hati menjadi negatif		
8.	Anak memaafkan kesalahan orang lain		
9.	Anak mengekspresikan emosinya dengan bermain		
10.	Anak bercerita perasaan emosi terhadap teman		

### 3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian berupa tulisan, gambar, maupun bentuk portofolio lainnya. Dokumentasi yang peneliti pakai yakni hasil gambar anak.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses pencarian serta penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sistematis (Bogdan, 1984 dalam Salim & Haidir, 2019). Tahapan analisis data terdiri dari empat tahap, yaitu:

### 3.7.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patrilima dalam Salim & Haidir, 2019). Salim & Haidir (2019) menyebutkan terdapat tiga cara reduksi data, yaitu:

- 1) Memilih data yang dianggap penting
- 2) Membuat kategori data
- 3) Mengelompokkan data dalam setiap kategori

Sedangkan menurut Charmaz (dalam Calman, TT) berpendapat bahwa dalam analisis dengan menggunakan *grounded theory* memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Pembuatan kode analitik dan kategori yang dikembangkan dari data dan bukan oleh konseptualisasi yang sudah ada sebelumnya (teoritis kepekaan).
- 2) Penemuan proses sosial dasar dalam data.
- 3) Konstruksi induktif kategori abstrak.
- 4) Pengambilan sampel teoritis untuk memperbaiki kategori.
- 5) Menulis memo analitis sebagai tahap antara *coding* dan penulis.
- 6) Integrasi kategori ke dalam kerangka teoritis.

### 3.7.2 Penyajian data

Penyajian data ditujukan supaya data hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun dalam suatu pola hubungan supaya mudah dipahami. Penyajian data ini dapat berupa uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain-lain. Dengan adanya penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami temuan-temuan (Salim & Haidir, 2019). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan banyak narasi dalam temuan-temuannya.

### 3.7.3 Verifikasi data

Verifikasi data merupakan suatu proses penarikan kesimpulan berdasarkan temuan serta data yang telah direduksi dan disajikan dicek kembali kebenarannya. Sehingga data yang diperoleh dapat lebih kuat kebenarannya setelah diverifikasi (Salim & Haidir, 2019). Dalam sumber yang sama, terdapat metode mengetahui kualitas suatu data, yaitu:

- 1) Mengecek keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti
- 3) Mengecek melalui triangulasi
- 4) Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- 5) Membuat perbandingan atau mengontraskan data
- 6) Penggunaan kasus ekstrem yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

### 3.8 Isu Etik

Prinsip-prinsip etika penelitian (Ruane, 2021):

- 1) Penelitian tidak membahayakan subjek penelitian
 

Penelitian yang dilakukan harus aman bagi anak dan orang tua, tidak boleh membahayakan baik secara fisik maupun psikis. Peneliti memastikan subjek penelitian tidak merasa terganggu dan tidak ada ancaman baik pada saat penelitian maupun setelah penelitian.
- 2) Peneliti memperoleh izin secara terang-terangan dari subjek penelitian
- 3) Subjek memutuskan sendiri apakah dalam suatu penelitian merupakan minat utama mereka. Jika penelitian dilakukan terhadap anak usia dini atau individu yang berkebutuhan khusus maka izin dilakukan terhadap yang bersangkutan dan orang tua/wali mereka.
- 4) Kesukarelaan (tidak ada paksaan)
 

Peneliti tidak memaksa subjek penelitian dalam melakukan penelitian, izin yang dilakukan pun tidak boleh dilakukan secara paksaan. Subjek penelitian diharuskan secara sukarela mengikutinya.
- 5) Kelengkapan informasi (batas-batas relevan informasi yang mesti diberikan kepada peneliti)
- 6) Pemahaman (subjek memahami informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan, misalnya dengan memberikan panduan)
- 7) Peneliti menghargai privasi subjek penelitian (kepekaan informasi, latar penelitian, penyebaran temuan penelitian)
- 8) Peneliti menghindari konflik kepentingan
- 9) Etika pelaporan harus jujur seutuhnya

Dalam penelitian tentang menggambar pada anak-anak ini perlu memperhatikan beberapa aspek. Pertama, perizinan kepada orang tua dan anak itu

sendiri. Kedua, pengetahuan yang diperoleh dari analisis gambar anak sifatnya rahasia, yang hanya boleh diperlihatkan dalam lingkungan akademik dan anonim. Ketiga, peneliti harus menghormati gambar anak dikarenakan suatu gambar bisa mengungkapkan suatu hal yang tidak ingin diungkapkan secara lantang oleh anak. Maka dari itu sangat penting persetujuan dari anak itu sendiri untuk diserahkan dan dianalisis gambarnya (Ezan, Gollety, & Hémar-Nicolas, 2015).

### **3.9 Refleksi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti atas dasar ketertarikan peneliti terhadap psikologi dan seni. Peneliti memandang bahwa dalam proses seni terdapat banyak sekali makna. Bagi anak usia dini yang belum sepenuhnya bisa mengekspresikan apa yang dirasakannya secara verbal, kegiatan seni menjadi sebuah pilihan yang menyenangkan untuk membantu anak usia dini dalam mengkomunikasikan tentang dirinya.

Peneliti sangat setuju dengan pendapat seorang pakar seni rupa, yakni Prof. Dr. H. Primadi Tabrani dalam bukunya yang berjudul *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*, ia mengungkapkan bahwa tidak ada anak yang tidak suka menggambar terlepas dari anak tersebut memiliki bakat di dalamnya atau pun tidak. Menggambar, khususnya menggambar imajinatif memiliki ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Hal ini dikarenakan anak dapat secara bebas mengekspresikan imajinasi dan kreativitasnya tanpa batas. Peneliti meyakini bahwa kegiatan menggambar imajinatif ini memiliki makna psikologis bagi anak. Anak dapat membuat sebuah gambar yang memang tidak nyata.

Menggambar imajinatif memberikan kesempatan pada anak untuk menuangkan ide-idenya. Anak tidak perlu meniru gambar orang lain dan setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan gambar yang imajinatif. Hal inilah yang memberikan keluwesan pada daya imajinasinya untuk mengekspresikan emosinya. Dengan menggambar imajinatif ini anak lebih jujur terhadap emosinya yang mana pengenalan emosi ini akan lebih memudahkan anak untuk mengelola emosinya.